

KEARIFAN LOKAL DALAM MELESTARIKAN LINGKUNGAN HIDUP (STUDI KASUS MASYARAKAT ADAT DESA KEMIREN KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI)

Rohana Sufia, Sumarmi, Ach. Amirudin
Pendidikan Geografi Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang.E-mail: rohanasufia@gmail.com

Abstract: This study aimed to obtain information about local wisdom found in indigenous communities in the Kemiren village, Glagah, Banyuwangi. Information related to the life of a harmonious society between people and nature, and between the members of society. This study used a qualitative approach, direct surveys, participant interviews and a natural setting. Pointing to several informants as a source of information with a purposive. The results showed that indigenous peoples have a life that is simple, harmonious, and are not aware of their beliefs to situs Buyut Cili could play a role in preserving the surrounding environment, including water resources, and fields.

Keywords: local wisdom, environmental, indigenous peoples

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat adat di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Informasi terkait kehidupan masyarakat yang harmonis antara masyarakat dengan alam, dan antar sesama masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, observasi secara langsung, *interview participant* dan *natural setting*. Menunjuk beberapa informan sebagai sumber informasi dengan cara *purposive*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat memiliki kehidupan yang sederhana, harmonis, dan secara tidak sadar kepercayaan mereka tentang situs Buyut Cili mampu berperan dalam melestarikan lingkungan hidup di wilayah tersebut, seperti; sumber air, area persawahan, dan ladang.

Kata kunci: kearifan lokal, lingkungan hidup, masyarakat adat

Filsafat tentang kehidupan yang menyatu dan berdampingan dengan alam, biasa disebut sebagai *naturalisme* berubah menjadi *antroposentrisme*. Filsafat tersebut luntur terganti dengan manusia sebagai pengendali utama alam, bukan lagi manusia yang menyesuaikan diri dengan alam dan lingkungan. Keadaan tersebut telah berubah, alam dan lingkungan diolah sedemikian rupa untuk mengikuti kehendak dan memenuhi kebutuhan hidup manusia. Berdasarkan hasil observasi dan *interview*, beberapa masyarakat yang mengeksploitasi alam untuk memenuhi hasrat kemapanan ekonomi, dan dengan dalih untuk sukseskan program pembangunan. Eksploitasi tersebut dapat berupa pengerukan tanah dan pasir pada lahan-lahan subur sehingga mengakibatkan banyak cekungan lebar di berbagai wilayah. Kondisi demikian juga terjadi di Kabupaten Banyuwangi.

Banyuwangi termasuk dalam wilayah dengan penambangan pasir yang sangat aktif sejak 2007 hingga sekarang. Aktivitas pertambangan tersebut memiliki izin dan beberapa aktivitas yang ilegal. Penambangan bahan galian C tersebut hampir tersebar di beberapa titik Kecamatan. Bahkan pada salah satu area penambangan hampir mencapai 3 hektar per 2010 (Sawabi, 2010). Pantauan terakhir peneliti pada 2015 kondisi tersebut bertambah luas dan menyerupai danau. Meski demikian penambangan galian C tetap dilaksanakan karena permintaan konsumen semakin tinggi, bahkan pengiriman material menjangkau 30 km dari pusat penambangan.

Pada tahun 2010 Universitas Adelaide mempublikasikan hasil penelitian tentang kerusakan lingkungan pada seluruh permukaan bumi. Indonesia menempati urutan keempat setelah Brazil, Amerika Serikat, dan China yang termasuk dalam 10 negara paling berkontribusi dalam perusakan lingkungan. Salah satu indikator yang diukur adalah perubahan alih fungsi lahan menjadi lahan komersil. Krisis lingkungan yang kini mencengkeram bumi adalah akibat konsumsi berlebihan manusia atas sumber daya alam (Bradshaw, 2010).

Tercatat sekitar 80% penduduk bumi memiliki kearifan lokal (Keraf, 2010). Keadaan tersebut dapat dijadikan rujukan untuk hidup dan bertahan lebih lama sebagai jawaban untuk kehidupan modern. Kehidupan modern saat ini memiliki kegiatan eksploitasi alam dengan intensitas yang tinggi, merupakan tanda kerusakan lingkungan/alam juga bertambah luas. Kemajuan teknologi tidak menjamin suatu negara/daerah untuk lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Namun, pola pikir dan gaya hidup masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

Kearifan lokal merupakan bagian dari masyarakat untuk bertahan hidup sesuai dengan kondisi lingkungan, sesuai dengan kebutuhan, dan kepercayaan yang telah berakar dan sulit untuk dihilangkan, begitu pula Sumarmi dan Amirudin (2014) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Fungsi kearifan lokal adalah sebagai berikut. *Pertama*, Sebagai penanda identitas sebuah komunitas. *Kedua*, sebagai elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. *Ketiga*, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. *Keempat*, mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*/ kebudayaan yang dimiliki. *Kelima*, mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi (Sumarmi dan Amirudin, 2014).

Kearifan lokal merupakan wujud dari perilaku komunitas atau masyarakat tertentu sehingga dapat hidup berdampingan alam/ lingkungan tanpa harus merusaknya. Prawiladilaga (2012) menguraikan bahwa kearifan lokal merupakan suatu kegiatan unggulan dalam masyarakat tertentu, keunggulan tersebut tidak selalu berwujud dan kebendaan, sering kali di dalamnya terkandung unsur kepercayaan atau agama, adat istiadat dan budaya atau nilai-nilai lain yang bermanfaat seperti untuk kesehatan, pertanian, pengairan, dan sebagainya. Merujuk pengertian tersebut dapat dijelaskan pula bahwa kearifan lokal sudah mengakar, bersifat mendasar, dan telah menjadi wujud perilaku dari suatu warga masyarakat guna mengelola dan menjaga lingkungan dengan bijaksana.

Beberapa pertanyaan yang diajukan dalam penelitian adalah; apakah masyarakat adat Desa Kemiren berperan sebagai masyarakat yang hidup menyatu dengan alam dan berperan dalam pelestarian lingkungan? Apakah kearifan lokal di Desa Kemiren dapat menjadi contoh sebagai upaya pelestarian lingkungan?. Manfaat penelitian untuk memperoleh informasi tentang kearifan lokal di Desa Kemiren serta gambaran kehidupan masyarakat yang sederhana. Masyarakat yang hidup berdampingan dengan alam tanpa merusak dan mengeksploitasinya. Masyarakat yang saling menghormati serta penuh kesadaran tentang eksistensi kondisi lingkungan sekitar bagi kehidupan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan *interview participant* dan *natural setting*. Menggunakan teknik *purposive* untuk menentukan informan guna membantu kelancaran tujuan penelitian. Beberapa informan sebagai sumber data adalah: kepala Desa Kemiren, Kepala Dusun, ketua adat, juru kunci (kuncen), dan anggota masyarakat yang terlibat langsung dengan situs Buyut Cili. Validitas dan reliabilitas data dilakukan melalui *check member* dan *triangulasi* pada informan yang berbeda. Selain itu juga selalu merujuk pada buku-buku dan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Beberapa buku tersebut juga dijadikan sebagai bahan kajian dan telaah lebih dalam.

HASIL

Hasil penelitian berupa berbagai kumpulan informasi dan temuan yang disusun berdasarkan fokus penelitian, dikelompokkan, dihubungkan antara informasi satu dengan yang lain. Hasil tersebut kemudian diinterpretasikan dengan uraian-uraian yang mudah dimengerti sebagai syarat suatu informasi. Analisis dilakukan sejak penelitian pada hari pertama berlangsung. Setiap temuan yang diperoleh langsung dianalisis dengan memberi arti pada data tersebut, kemudian direduksi dan diverifikasi kepada informan lain dalam rangka validitas data sampai menjadi sebuah tafsiran yang mudah dipahami.

Walaupun terdapat beberapa kearifan lokal lain di Banyuwangi, namun penelitian ini hanya fokus pada situs Buyut Cili dan lingkungan sekitarnya yang terdapat di Desa Kemiren. Fokus pada masyarakat sekitarnya dan masyarakat yang berinteraksi dengan lingkungan alam sekitar situs. Sehingga hasil penelitian ini juga terfokus pada perolehan informasi terkait kearifan lokal situs Buyut Cili. Kearifan lokal tersebut berupa hubungan masyarakat dengan alam sekitar dan hubungan manusia dengan manusia (interaksi sosial).

PEMBAHASAN

Jika permasalahan terkait tentang isu global dan kerusakan lingkungan, maka sebaiknya berpikir secara global dan bertindak secara lokal (*think globally act locally*) berikut ungkapan Attifield (2010). Sudah tidak dapat dihindari bahwa kerusakan yang terjadi di permukaan bumi, memerlukan sebuah solusi dengan bertindak yang dimulai dari lingkungan sekitar. Sehingga dewasa ini peran kearifan lokal sangat diperhitungkan peranannya dalam mengatasi kondisi tersebut.

Salah satu kearifan yang bisa ditemukan terkait dengan hubungannya dengan pelestarian lingkungan hidup adalah masyarakat adat Desa Kemiren. Tentang kepercayaannya terhadap situs Buyut Cili. Masyarakat percaya jika mereka tidak bersikap baik terhadap situs tersebut, maka Buyut Cili akan berkeliling mendatangi rumah warga (Sumarmi, 2015). Kearifan serupa juga banyak ditemukan di daerah-daerah lain, seperti di Desa Colo Kabupaten Kudus (Wibowo, dkk., 2012) tentang kepercayaan masyarakat terhadap pohon pakis haji, yang kemudian terdapat berbagai hasil makna penelitian seperti; dimensi nilai lokal dan dimensi solidaritas kelompok lokal.

Kemiren merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Tepatnya desa ini berada 5 km sebelah barat dengan Kabupaten Banyuwangi, dan 3 km dari Pusat Kecamatan. Mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat Using, menurut informan masyarakat memiliki adat-istiadat Using yang masih kental. Using merupakan suatu nama bagi satu di antara lima *culture area* yang terdapat di Jawa Timur (Sariono, 2005). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Bappeda (2006) bahwa di Banyuwangi terdapat desa yang masyarakatnya masih dianggap memiliki budaya asli Using, yakni Desa Kemiren. Sesuai uraian tersebut maka penyebutan masyarakat adat bagi penduduk Desa Kemiren digunakan dalam penelitian ini.

Desa Kemiren di lewati dua sungai besar, yaitu Sungai Sobo dan Sungai Gulung masing-masing berada di sebelah selatan dan utara desa. Kedua sungai tersebut tidak pernah kering sepanjang tahun dan digunakan untuk mengairi lahan pertanian di Desa Kemiren dan sekitarnya. Selain sungai, di Desa Kemiren juga terdapat sumber mata air atau *belik* yang digunakan oleh masyarakat untuk aktivitas rumah tangga sehari-hari. Selain masyarakat mendatangi lokasi sumber/*belik*, air tersebut juga dialirkan ke rumah-rumah warga menggunakan pipa dan selang dari bahan plastik.

Kemiren merupakan wilayah desa wisata. Jika memasuki Desa Kemiren maka akan disambut dengan gapura bertuliskan Selamat Datang di Kawasan Desa Wisata Using, serta ornamen yang menunjukkan beberapa kesenian Banyuwangi berasal dari desa ini. Berbagai jenis upacara adat dan kawasan situs termasuk dalam bagian dari wisata. Masyarakat sadar bahwa sektor wisata mampu mendatangkan penghasilan lain selain pekerjaan utama mereka, sehingga masyarakat bergotong royong untuk tetap menjaga kelestarian dan nuansa alami desa. Tanpa masyarakat sadari keadaan ini mampu menjaga kelestarian lingkungan dan alam tanpa harus mengeksploitasi alam secara berlebihan untuk menambah penghasilan.

Peran Masyarakat dan Interaksi Sosial

Pemukiman warga di Desa Kemiren berpola memanjang mengikuti bentuk jalan raya. Terdapat beberapa wilayah padat yang dihubungkan dengan jalan setapak terbuat dari *paving* dari jalan utama menuju area rumah warga. Namun dalam lingkup kompleks situs Buyut Cili, terdapat 3 rumah warga, 1 mushola, *jedhing* dan *padasan*. Rumah warga di area kompleks menyiratkan kehidupan sehari-hari yang sederhana dan harmonis dengan bentuk rumah *corocrogan* dan *baresan* (Munawaroh, 2009).

Pada masyarakat kampung Naga, nilai tradisional sangat dipertahankan; semua anggota masyarakat terikat oleh adat turun temurun (Darusman, 2014). Kondisi tersebut juga terdapat pada masyarakat Desa Kemiren yang mempercayai bahwa setiap hal termasuk pepohonan, sumber air, dan kompleks situs Buyut Cili, memiliki jiwa jika diganggu dan tidak dijaga dengan baik akan meresahkan kehidupan. Kepercayaan tersebut juga dipercayai turun temurun di Masyarakat adat Desa Kemiren. Menurut informan masyarakat meyakini bahwa hidup berdampingan dengan hal-hal yang tidak terlihat oleh mata, yang menjaga alam dan lingkungan. Maka dari itu masyarakat Desa Kemiren juga turut serta menjaganya jika tidak ingin diganggu oleh *danyang*/penjaga alam dan lingkungan (Sumarmi, 2015).

Masyarakat yang hidup dan menyatu dengan lingkungan alam juga dapat ditemukan di Kampung Naga dan Kuta, Kabupaten Tasikmalaya. Semua masyarakat adat hidup menyatu dengan alam bersifat *feminisme* terhadap alam, hormat terhadap semua komponen alam, seperti terhadap tanah, air, binatang, tumbuhan, gunung, sungai, dan sebagainya sebagai hubungan relasi yang harus dihormati (Darusman, 2014). Kondisi serupa juga ditemukan pada masyarakat adat Desa Kemiren. Begitu juga dengan perbuatan untuk memanfaatkan lingkungan harus meminta izin terlebih dahulu, jika pada masyarakat Kampung Naga terdapat berbagai jenis larangan untuk menebang pohon tertentu, maka pada masyarakat adat Desa Kemiren terdapat larangan untuk menebang pohon/bambu pada lokasi tertentu.

Hasil penelitian Munawaroh (2013) bahwa masyarakat mengadakan tradisi *selamatan rabo wekasan* yang diadakan di sekitar situs pada hari Rabu setiap Minggu. Saat peneliti melakukan *cross check*, masyarakat sedang mengadakan *selamatan*. Menurut informan tradisi ini dilakukan dengan latar belakang masyarakat harus saling tolong menolong. Seorang informan bercerita: walaupun beberapa warga/masyarakat tidak membawa *berkat* (nasi dan ayam pecel) namun semua orang boleh dan dianjurkan untuk mengikuti acara *selamatan*.

Tradisi masyarakat *selamatan rabo wekasan* dapat diartikan bahwa masyarakat harus saling membantu dan berbagi, saling tolong menolong. Rasa saling memiliki masyarakat dan bertanggung jawab bersama dengan lingkungan mereka diwujudkan dengan tradisi *selamatan rabo wekasan* tersebut. Melalui kegiatan ini dapat dikatakan bahwa masyarakat adat Desa Kemiren memiliki rasa solidaritas yang baik antar warga.

Terkait dengan tradisi *selamatan rabo wekasan* pada masyarakat adat Desa Kemiren, bisa juga disebut dengan sedekah bumi pada daerah lain seperti di Punthuk Setumbu. Akan tetapi sedekah bumi yang terdapat di Bukit Punthuk Setumbu, Desa Karangrejo Kabupaten Magelang diadakan setiap tahun sekali. Kedua hal tersebut memiliki fungsi yang hampir sama selain yang telah disebutkan di atas, yaitu (1) sebagai saran pengendali sosial, sebagai ajang silaturahmi sehingga dapat mencegah konflik-konflik yang dapat timbul sewaktu-waktu pada masyarakat; (2) tradisi ritual tersebut dapat meningkatkan percaya diri masyarakat dalam mengarungi kehidupan yang akan datang (Sujarno, 2012).

Hubungan antara masyarakat adat Desa Kemiren dengan kearifan dalam memanfaatkan lingkungan menjadi suatu kebiasaan, dengan pola pendekatan kepercayaan terhadap situs Buyut Cili. Melalui kepercayaan ini masyarakat kemudian memiliki peran penting sebagai tindakan pencegahan kerusakan lingkungan. Kondisi masyarakat seperti ini juga dapat ditemukan di Desa Colo Kabupaten Kudus, pada kawasan Muria. Masyarakat Colo memiliki kegiatan yang menitik beratkan

gerakan cinta lingkungan berkaitan dengan kearifan lokal berhubungan dengan kepercayaan masyarakat akan kekuatan di luar manusia yang turut menjaga kelestarian lingkungan (Hendro, dkk, 2012). Jika masyarakat adat Desa Kemiren dengan kearifan lokal yang dapat mencegah kerusakan lingkungan dalam segi kewilayahan, maka masyarakat Desa Colo lebih kepada pelestarian *flora* di kawasan Muria.

Situs Buyut Cili

Menurut informan situs Buyut Cili merupakan sebuah kompleks makam dari leluhur/pendiri Desa Kemiren dan seorang lagi yang tidak jelas siapa bagi buyut. Namun, beberapa informan lain dan kuncen menegaskan bahwa kedua makam tersebut adalah makam Buyut Cili dan makam seorang pengikutnya (orang yang menemani) yang ditandai dengan sebuah batu hitam saja. Menurut informan buyut merupakan sosok yang arif dan dihormati masyarakat kala itu.

Menurut *The World Conservation Union* (Kerf, 2010) bahwa dari 6000 kebudayaan di dunia, ada sekitar 5000 di antaranya atau sekitar 80% adalah masyarakat adat yang memandang dirinya, alam, dan relasi antar keduanya dalam prespektif religius. Alam dan lingkungan dipahami sebagai hal yang sakral dan suci. Masyarakat Desa Kemiren juga menganggap suci situs Buyut Cili. Situs Buyut Cili bukan berupa bangunan makam saja, namun juga meliputi beberapa wilayah lain termasuk beberapa sumber air, area persawahan, ladang dan pemukiman terdekat. Masyarakat memanfaatkan sumber air ini sebagai tumpuan kegiatan sehari-hari, memanfaatkan ladang, dan sawah sesuai dengan kebutuhannya.

Situs ini dihormati dan disakralkan oleh masyarakat. Setiap orang yang datang ataupun lewat harus mengucapkan salam/permisi. Menurut kuncen dianggap suci karena saat seorang wanita datang bulan dilarang datang ke wilayah situs. Warga yang memiliki niat dan perilaku buruk jika datang ke tempat ini akan mendapatkan *bandu* (sanksi dari alam). Jika warga menebang pohon tidak didahului dengan izin dan *selamatan* maka warga tersebut juga akan mendapatkan *bandu*. Menurut informan *bandu* tersebut lebih ditakuti warga daripada sanksi sosial. Hukuman ini juga berlaku untuk warga yang memanfaatkan alam sekitar situs tanpa izin atau permisi, seperti menebang pohon, panen, dan memanfaatkan sumber air selain untuk kebutuhan sehari-hari.

Menghormati situs Buyut Cili melalui upacara/*selamatan* merupakan refleksi kepercayaan terhadap sosok Buyut Cili itu sendiri. Kepercayaan bahwa Buyut Cili merupakan pendiri desa yang arif dan bijaksana. *Selamatan* juga bisa disebut dengan upacara tradisional. Refleksi masyarakat memitoskan sosok-sosok yang dianggap sebagai leluhur pendiri desa juga bisa ditemukan di Kabupaten Pacitan. Masyarakat Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan, untuk menghormati leluhurnya yang dikenal dengan sebutan Kyai Godeg dengan menggelar upacara tradisional *Ceprotan* yang diadakan satu tahun sekali pada bulan *Sela* (Sunjata, 2010). Meskipun kedua upacara tersebut berbeda baik dari segi budaya, geografis, dan waktu namun keduanya memiliki beberapa siratan makna yang sama yaitu (1) ucapan syukur dan karunia yang telah diberikan oleh Sang Pencipta, dan (2) sebagai kearifan lingkungan, menjadikan barang-barang tertentu menjadi *keramat* seperti *sendhang* untuk penyebutan di Sekar, dan *sumber/tuk/belik* untuk penyebutan di Kemiren. Secara langsung hal ini memberikan dampak positif bagi kelangsungan alami sumber itu sendiri.

Terkait upacara/*selamatan* tentang refleksi menghormati lingkungan sekitar, terutama pada daerah-daerah vital tempat air berasal dan mengalir (hulu) pada situs Buyut Cili juga terdapat larangan untuk menggunakan air *sumber* pada hari dan jam tertentu. Pantangan/larangan tersebut tepat pada pelaksanaan *selamatan rabo wekasan* pada pukul 05.00-12.00 WIB (Munawaroh, 2013). Berbeda dengan upacara *nyadran kali* Dusun Warangan Kabupaten Mangelang, *nyadran kali* diadakan satu tahun sekali pada pertengahan bulan Sapar, pada hari Kamis Kliwon atau Minggu Kliwon. Jika larangan pada *tuk* situs Buyut Cili dilandasi karena kepercayaan adanya makhluk lain yang sedang membersihkan *tuk/sumber*, maka *nyadran kali* diadakan dengan landasan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Sang Maha Pencipta yang telah memberikan kemudahan dan nikmat berupa sumber air yang jernih dan bersih. Oleh karena itu, masyarakat secara sadar penuh memelihara dan melestarikan keberadaan sumber air dengan menjaga hutan di sekitar mata air. Untuk itu setiap upacara *nyadran kali* selalu disertai dengan penanaman bibit pohon di sekitas mata air (Mumfangati, 2007).

Pada malam Jumat dan malam Selasa situs Buyut Cili ramai didatangi oleh warga. Warga yang berdatangan ini melakukan *selamatan* dengan sesajen berupa nasi putih dan ayam *pecel*, dibungkus dengan daun. Warga melakukan selamatan disini biasanya karena memiliki hajat atau karena hajat yang diinginkannya terpenuhi. Saat peneliti datang untuk memastikan dan menggali informasi, peneliti juga diharuskan untuk melakukan ritual serupa (*selamatan*) namun untuk *berkat* (sesaji) disediakan oleh seorang penduduk sekitar, dan peneliti menggantinya dengan uang. Menurut informan bahwa ayam *pecel* tersebut ketika memotong-motongnya tidak boleh dengan pisau dan dicicipi (dicoba terlebih dahulu), karena hal itu tidak baik dan membawa petaka. Setelah acara selamatan selesai sampah sisa-sisa makanan tidak boleh ditinggalkan harus dibawa pulang, hal ini juga membawa petaka. Dari kejadian ini dapat ditarik kesimpulan, pertama masuk dalam aspek sosial karena *selamatan* diadakan bersama-sama dan makan bersama, sehingga tidak baik jika sudah tercemar mulut orang lain. Kedua merupakan aspek lingkungan, sampah tidak boleh dibiarkan begitu saja meskipun disediakan tempat sampah, secara tidak langsung hal ini memberikan pendidikan tanggung jawab terhadap lingkungan dan menjaga sumber air di sekitarsitus tetap bersih.

Hasil penelitian Sumarmi (2015) memantapkan penarikan kesimpulan diatas, bahwa situs Buyut Cili juga menaungi sumber air yang disebut dengan *belik lanang* (khusus untuk laki-laki) dan *belik wadon* (khusus perempuan). Bahwasannya warga dilarang membuang sampah di sekitar mata air, dan kotoran untuk menjaga kebersihan mata air. Warga juga dilarang menebang pohon di sekitar sumber air supaya sumber mata air tetap terjaga kelestariannya.

Dari kompleks situs makam Buyut Cili ini kemudian muncul sebuah kearifan lokal. Sebuah kepercayaan masyarakat yang kemudian mampu menjaga kelestarian lingkungan hidup. Beberapa aspek penting dalam lingkungan tersebut termasuk sumber air, kesuburan tanah, ladang, sawah, dan keseimbangan ekosistem dapat dipertahankan kondisinya hingga saat ini.

Penghormatan terhadap leluhur yang sudah meninggal di Desa Kemiren oleh masyarakat setempat juga selaras dengan masyarakat adat Kampung Naga. Jika masyarakat adat Desa Kemiren menghormati makam Buyut Cili, maka masyarakat adat Kampung Naga menghormati makam leluhurnya yang bernama Eyang Singaparna. Semua masyarakat adat patuh pada semua ajaran leluhurnya yang berupa agama rakyat, dengan ciri khas hidup bersama dan menyatu dengan alam. Demikian pula, pada masyarakat adat Kuta menghormati leluhurnya, yaitu Ambu Bima Raksa atau Dewi Naganingrum yang sewaktu hidupnya menghuni tanah Kuta yang sekarang menjadi hutan larangan (Darusman, 2014). Selaras dengan hal tersebut, di situs makam Buyut Cili tidak menjadi larangan, melainkan pembatasan dalam memanfaatkan lingkungan alam sekitarnya.

Secara garis besar kepercayaan masyarakat terhadap suatu hal, kondisi, lokasi, makam, dan kepercayaan terhadap leluhur pendiri desa merefleksikan makna saling menghormati, antara manusia dengan alam dan lingkungan. Keadaan tersebut merupakan bagian dari kearifan lokal/kearifan lingkungan. Pada situs Buyut Cili baik dalam bentuk upacara atau pun kepercayaan, masyarakat berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kondisi demikian juga terdapat di beberapa daerah lain di Indonesia, sehingga kearifan lokal/kearifan lingkungan layak untuk diperhitungkan eksistensinya jika dihubungkan dengan kelangsungan lingkungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Masyarakat Desa Kemiren dalam usaha melestarikan lingkungan telah berperan dalam melestarikan kondisi lingkungan. Peran masyarakat merupakan kegiatan yang telah mengakar dan menjadi kebiasaan sehari-hari. Kehidupan masyarakat memiliki keharmonisan antara memenuhi kebutuhan dengan kondisi lingkungan alam. Mematuhi aturan alam dengan sebuah kepercayaan dan tradisi menjadikan hal tersebut sebagai kebijaksanaan/kearifan.

Kearifan lokal dalam bentuk kepercayaan terhadap kompleks situs makam Buyut Cili telah menjadikan lingkungan tersebut tetap terjaga keasliannya. Sumber air yang terjaga dengan pemanfaatan secukupnya. Pepohonan yang tetap rindang memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan debit air untuk memenuhi kebutuhan pertanian dan aspek kehidupan. Jika kondisi ini terus berkelanjutan, maka daerah tersebut bisa dimanfaatkan hingga masa mendatang. Kearifan lokal di Desa Kemiren dapat dijadikan contoh bagi daerah lain-lain. Kearifan lokal bukan hanya pada kepercayaan terhadap suatu hal, melainkan makna dari kearifan tersebut. Sikap dan perilaku masyarakat layak dicontoh dan diterapkan untuk kehidupan sehari-hari oleh masyarakat di tempat lain demi menjaga kelestarian lingkungan untuk masa depan.

Saran

1. Pemerintah sebaiknya tidak hanya menyoroti Desa Kemiren sebagai nilai jual pariwisata adat Using, melainkan menginformasikan kepada masyarakat umum terkait kearifan lokal dan pentingnya pelestarian lingkungan hidup.
2. Untuk menjaga sinergi kelangsungan kearifan lokal di era modern, sebaiknya masyarakat dan perangkat Desa Kemiren, dengan aktif menginformasikan dan melibatkan langsung generasi muda dalam kegiatan di situs Buyut Cili.
3. Hendaknya pemerintah dan organisasi masyarakat lebih mementingkan aspek kelangsungan ekologis serta bertindak lebih ketat terhadap penambang-penambang ilegal.

DAFTAR RUJUKAN

- Attifield, R. 2010. *Etika Lingkungan Global*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- BAPPEDA (Perencanaan Pembangunan Daerah) Kabupaten Banyuwangi. 2006. *Profil dan Potensi Daerah Desa Kemiren*
- Bradshaw, Corey, J.A., Giam, Xingli., Sodhi, Navjot S. 2010. Evaluating the Relative Environmental Impact of Countries. *Plos One Open Acces- Research Article*. (Online), 5 (5): 2010 (<http://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0010440>), diakses 12 Mei 2016.
- Darusman, Y. 2014. Kearifan Lokal dan Pelestarian Lingkungan (Studi Kasus di Kampung Naga, kabupaten Tasikmalaya, dan di Kampung Kuta, Kabupaten Ciamis). *Pendidikan & Kebudayaan*, 20 (1):108—117.
- Hendro, Wibowo, A., Wasino, Setyowati, D.L., 2012. Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawek Kabupaten Kudus). *Journal of Educational Social Studies*. (Online), 1(1): 2012 (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>), diakses 7 Mei 2016.
- Keraf, S. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Mumfagati, T. 2007. Upacara Nyadran Kali Refleksi Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alamnya. *Jurnal Patrawidya Seri Penerbitan Sejarah dan Budaya*, 8 (4): 653—689.
- Munawaroh, Siti. 2009. Macam-macam Bentuk Rumah Komunitas Using Desa Kemiren Banyuwangi. *Jantra*, IV (7): 598—608.
- Munawaroh, Siti. 2013. Fungsi Sumber Bagi Masyarakat Using Desa Kemiren. *Jurnal Patrawidya Seri Penerbitan Sejarah dan Budaya*, 14 (1): 99—118.

- Sariono, A. 2005. *Pola Diolosa dalam Masyarakat Using, Bahasa dan Sastra Using. Ragam dan Alternatif Kajian*. Penerbit Tapal Kuda bekerjasama dengan jurusan Sastra Indonesia 75 UNEJ. Puslit Budaya Jawa da Madura. Lemlit Using.
- Sawabi, Ignatius. 2010. *Tambang Pasir Hanya Tinggalkan Kubangan*. (Online), (<http://nasional.kompas.com/read/2010/08/04/13183694/tambang.pasir.hanya.tinggalkan.kubangan>), diakses 3 Januari 2016.
- Sujarno. 2012. Tradisi Sedekah Bumi di Punthuk Setumbu Desa Karangrejo, Kecamatan Borobudur (Kajian Kearifan Lokal di Kabupaten Magelang). *Jurnal Patrawidya Seri Penerbitan Sejarah dan Budaya*, 13 (4): 565—582.
- Sumarmi dan Amirudin. 2014. *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*. Malang: Aditya Median Publishing.
- Sumarmi. 2015. Local Wisdom of Osing People in Conserving Water Resources. *Jurnal Komunitas International Journal of Indonesian Society and Culture*. (Online), Tahun 7, Nomor 1 Maret 2015 (<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/3429>), diakses 28 April 2016.
- Sunjata, W. P. 2010. Upacara Tradisional Ceprotan di Pacitan. *Jurnal Patrawidya Seri Penerbitan Sejarah dan Budaya*, 11 (3):771—789.